



Peran Guru Ekonomi dalam Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Lewolema

Maria Enjelica Colorosa^{1*}, Reinaldis Masi², Maria Fatima Bongi Beribe³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Ekonomi, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Indonesia

Email : minceenjelicacolorosa@gmail.com^{1*}, reinaldismasi@gmail.com², fatimaberibe49@gmail.com³

Kampus Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Larantuka, Flores Timur

Korespondensi penulis: minceenjelicacolorosa@gmail.com

Abstract. *Digital transformation in education demands a fundamental shift in the role of teachers from traditional instructors to modern learning facilitators. This research explores the multidimensional role of economics teachers in optimizing visual learning media to arouse students' interest in learning in the digital era. Using a descriptive qualitative approach, this study involved one economics teacher and 23 class X students at SMAN 1 Lewolema through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers successfully operationalize multidimensional roles as learning designers, interactive facilitators, motivators, and educational innovators through strategies that integrate visual media with contextual and interactive approaches. Visual learning media has proven to be effective in transforming students' learning experiences to be more holistic, covering three main dimensions: affective, cognitive, and conative. Indicators include increased feelings of pleasure in the material, active involvement in the learning process, high interest in visual content, and improved focus and concentration during learning activities. However, the implementation of the use of visual media is inseparable from complex challenges. The main obstacles found include the limitations of school technology infrastructure, the digital competency gap that is still experienced by some teachers, and the diversity of students' psychological characteristics that affect their response to visual media. In addition, the lack of technical support and a specific budget for media development is also a factor inhibiting the sustainability of visual-based learning innovations. To overcome this, progressive education policy support, continuous training for teachers, and the development of adaptive and contextual visual media according to student needs are needed.*

Keywords: Digitalization, Economy, Teachers, Interest, Visual

Abstrak. Transformasi digital dalam pendidikan menuntut pergeseran fundamental peran guru dari instruktur tradisional menuju fasilitator pembelajaran modern. Penelitian ini mengeksplorasi peran multidimensional guru ekonomi dalam mengoptimalkan media pembelajaran visual untuk membangkitkan minat belajar siswa di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan satu guru ekonomi dan 23 siswa kelas X di SMAN 1 Lewolema melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan mengungkap bahwa guru berhasil mengoperasionalkan peran multidimensional sebagai perancang pembelajaran, fasilitator interaktif, motivator, dan inovator pendidikan melalui strategi yang mengintegrasikan media visual dengan pendekatan kontekstual dan interaktif. Media pembelajaran visual terbukti efektif dalam mentransformasi pengalaman belajar siswa menjadi lebih holistik, mencakup tiga dimensi utama: afektif, kognitif, dan konatif. Indikatornya meliputi peningkatan perasaan senang terhadap materi, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, ketertarikan tinggi terhadap konten visual, serta fokus dan konsentrasi yang membaik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun demikian, implementasi pemanfaatan media visual tidak terlepas dari tantangan-tantangan kompleks. Hambatan utama yang ditemukan antara lain keterbatasan infrastruktur teknologi sekolah, kesenjangan kompetensi digital yang masih dialami sebagian guru, serta keberagaman karakteristik psikologis siswa yang memengaruhi respons terhadap media visual. Selain itu, kurangnya dukungan teknis dan anggaran khusus untuk pengembangan media juga menjadi faktor penghambat keberlanjutan inovasi pembelajaran berbasis visual. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan dukungan kebijakan pendidikan yang progresif, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta pengembangan media visual yang adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman teoretis mengenai dinamika pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, khususnya dalam konteks Indonesia.

Kata kunci: Digitalisasi, Ekonomi, Guru, Minat, Visual

1. LATAR BELAKANG

Era digital saat ini menuntut transformasi fundamental dalam dunia pendidikan, khususnya dalam metode penyampaian materi pembelajaran. Siswa generasi Z yang lahir di era teknologi memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dimana mereka lebih responsif terhadap stimulus visual dan interaktif (Hariyanto, 2015). Kondisi ideal dalam pembelajaran ekonomi seharusnya mampu menghadirkan materi yang abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran yang tepat.

Namun realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Lewolema, ditemukan fenomena yang memprihatinkan dalam pembelajaran ekonomi. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah konvensional tanpa pemanfaatan media pembelajaran yang memadai. Siswa menunjukkan gejala kebosanan, kurangnya antusiasme, dan perilaku yang mengganggu seperti bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Dampak dari kondisi ini terlihat jelas pada hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 76, menunjukkan adanya masalah serius dalam efektivitas pembelajaran.

Kesenjangan ini semakin mengkhawatirkan mengingat mata pelajaran ekonomi memiliki karakteristik yang bersifat abstrak dan teoritis, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Hariyanto (2015) menegaskan bahwa media pembelajaran visual dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan pembelajaran karena kemampuannya dalam menyederhanakan konsep kompleks dan meningkatkan daya tarik pembelajaran. Kondisi ini menciptakan urgensi untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana peran guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran visual.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi efektivitas media pembelajaran visual dalam konteks pendidikan. Nuria (2019) dalam penelitiannya di MA Negeri Nagekeo menemukan bahwa penggunaan media visual mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dari rata-rata 72,00 pada siklus pertama menjadi 78,00 pada siklus kedua. Penelitian tersebut menunjukkan dampak positif media visual terhadap hasil belajar siswa. Suwarni (2020) juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran visual dinilai lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran dan dapat menjadi alternatif bagi guru sebagai bahan mengajar yang lebih efektif. Sementara itu, Magdalena et al. (2021) menekankan pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan implikasi pada tiga aspek utama yaitu pada diri guru, siswa, dan proses pembelajaran di ruang kelas.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas media pembelajaran visual, namun masih terdapat research gap yang signifikan. Pertama, penelitian sebelumnya lebih fokus pada dampak media visual terhadap hasil belajar dan prestasi akademik, namun belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran spesifik guru dalam mengoperasionalkan media tersebut. Kedua, analisis tentang faktor-faktor kendala yang dihadapi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran visual masih terbatas, padahal pemahaman tentang hambatan ini sangat penting untuk merancang strategi implementasi yang efektif. Ketiga, konteks penelitian sebelumnya belum menyentuh secara khusus pembelajaran ekonomi di tingkat SMA, dimana karakteristik materi dan siswa memiliki kompleksitas tersendiri.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi celah pengetahuan tentang implementasi media pembelajaran visual dalam konteks nyata di sekolah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas media visual, tetapi lebih jauh menganalisis peran guru sebagai aktor utama dalam proses implementasi tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan fenomena dan research gap yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru ekonomi dalam memanfaatkan media pembelajaran visual untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas X di SMAN 1 Lewolema, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran visual tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dinamika implementasi media pembelajaran visual dalam konteks pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah atas.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemahaman mendalam tentang peran guru dalam konteks pembelajaran modern menjadi fondasi penting untuk menganalisis fenomena pemanfaatan media pembelajaran visual. Peran guru telah mengalami evolusi signifikan dari paradigma tradisional sebagai penyampai informasi menuju paradigma kontemporer sebagai fasilitator pembelajaran. Hariyanto (2015) menegaskan bahwa peran guru mencakup berbagai aspek yang tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga membimbing, mendidik, dan membentuk karakter peserta didik. Transformasi peran ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan model bagi siswa dalam pembelajaran.

Konseptualisasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan guru dalam mengelola sumber daya pembelajaran, termasuk media pembelajaran. Mulyasa (2013) mengemukakan bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, dimana guru berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam konteks ini, kemampuan guru untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengimplementasikan media pembelajaran yang tepat menjadi determinan utama efektivitas pembelajaran.

Rusman (2016) memberikan dimensi yang lebih operasional terhadap peran guru dengan mengklasifikasikannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator. Peran sebagai mediator menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian ini, dimana guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan sebagai alat komunikasi yang dapat mengefektifkan proses belajar mengajar. Sementara itu, peran sebagai fasilitator menuntut guru untuk mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Transisi dari pemahaman tentang peran guru menuju konsep media pembelajaran visual menunjukkan keterkaitan erat antara kompetensi guru dengan efektivitas implementasi teknologi pembelajaran. Media pembelajaran visual didefinisikan sebagai segala bentuk alat, bahan atau teknologi yang menyajikan informasi dalam bentuk gambar, grafik, diagram, ilustrasi, video atau animasi untuk membantu proses pembelajaran. Hariyanto (2015) secara spesifik mengemukakan bahwa media pembelajaran visual mengandalkan indra penglihatan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik, sehingga memiliki karakteristik unik dalam proses kognitif siswa.

Karakteristik unik media pembelajaran visual terletak pada kemampuannya untuk mengkonversi informasi abstrak menjadi representasi konkret yang dapat diakses melalui indera penglihatan. Sanjaya (2008) menjelaskan bahwa media visual adalah media yang dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara, yang mencakup film, slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis. Definisi ini memberikan batasan operasional yang jelas tentang karakteristik media visual dan membedakannya dari jenis media pembelajaran lainnya.

Satrianawati (2018) memperluas perspektif tentang media pembelajaran visual dengan menyatakan bahwa media ini merupakan salah satu media yang digunakan melalui indera penglihatan berupa gambar, komik, poster, majalah, miniatur, dan alat peraga. Diversitas bentuk media visual ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memilih media yang paling sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini menjadi

penting dalam konteks pembelajaran ekonomi yang memiliki spektrum materi yang luas, mulai dari konsep teoritis hingga aplikasi praktis.

Efektivitas media pembelajaran visual dalam proses pembelajaran didukung oleh landasan teoritis yang kuat tentang bagaimana manusia memproses informasi visual. Hariyanto (2015) menjelaskan bahwa media pembelajaran visual memiliki berbagai manfaat dalam proses belajar mengajar, dimana media ini membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena penyajian informasi dalam bentuk visual lebih mudah dicerna dibandingkan teks tertulis. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori dual coding yang menyatakan bahwa manusia memproses informasi melalui dua sistem yang berbeda namun saling terkait yaitu sistem verbal dan sistem visual.

Keunggulan sistem pemrosesan visual terlihat dari kemampuannya untuk meningkatkan daya ingat dan retensi informasi. Penelitian dalam bidang psikologi kognitif menunjukkan bahwa otak manusia lebih cenderung mengingat gambar dan warna dibandingkan dengan kata-kata, fenomena yang dikenal sebagai picture superiority effect. Implikasi dari temuan ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran ekonomi, dimana banyak konsep abstrak seperti mekanisme pasar, inflasi, atau pertumbuhan ekonomi dapat divisualisasikan melalui grafik, diagram, atau ilustrasi yang memudahkan pemahaman dan retensi siswa.

Transisi dari pemahaman tentang efektivitas media visual menuju konsep minat belajar merefleksikan hubungan kausal antara stimulus pembelajaran dengan respons psikologis siswa. Minat belajar sebagai konstruk psikologis memiliki peran sentral dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran. Hariyanto (2015) mendefinisikan minat belajar sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap sesuatu yang diminati secara konsisten, sehingga dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar. Definisi ini menegaskan bahwa minat belajar bukan hanya fenomena kognitif semata, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan konatif.

Slameto (2010) memberikan perspektif yang lebih sederhana namun komprehensif dengan menyatakan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Konseptualisasi ini menekankan aspek intrinsik dari minat belajar, dimana dorongan untuk belajar berasal dari dalam diri siswa sendiri tanpa adanya paksaan eksternal. Dalam konteks pemanfaatan media pembelajaran visual, karakteristik intrinsik minat belajar ini menjadi penting karena media visual yang menarik dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan keterikatan siswa terhadap materi pembelajaran.

Manifestasi minat belajar dalam perilaku siswa dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator yang observable. Hariyanto (2015) mengidentifikasi ciri-ciri siswa yang memiliki minat dalam belajar meliputi: memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus, ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, memperoleh kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, lebih menyukai hal yang menjadi minatnya daripada hal lainnya, dan dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Indikator-indikator ini memberikan kerangka operasional untuk mengukur dampak media pembelajaran visual terhadap minat belajar siswa.

Kompleksitas minat belajar sebagai fenomena psikologis tercermin dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2010) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menjadi dua kelompok utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi, bakat dan minat, motivasi belajar, serta keadaan emosi dan psikologis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta sarana dan prasarana. Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan media pembelajaran visual oleh guru dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan berpotensi mempengaruhi minat belajar siswa.

Keterkaitan antara media pembelajaran visual dengan minat belajar siswa dapat dipahami melalui mekanisme psikologis yang kompleks. Media visual yang menarik dan relevan dapat berfungsi sebagai stimulus yang membangkitkan perhatian siswa, yang merupakan komponen awal dari proses pembelajaran. Ketika perhatian siswa terarah dan terfokus pada materi pembelajaran, maka kemungkinan untuk terjadinya pemrosesan informasi yang efektif akan meningkat. Proses ini selanjutnya dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan kepuasan intelektual, yang merupakan komponen-komponen penting dari minat belajar.

Namun demikian, efektivitas media pembelajaran visual dalam meningkatkan minat belajar siswa tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat bergantung pada kualitas implementasi yang dilakukan oleh guru. Peran guru dalam hal ini tidak hanya terbatas pada penyediaan media visual, tetapi lebih jauh meliputi kemampuan untuk memilih media yang tepat, mengintegrasikannya dengan strategi pembelajaran yang efektif, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk pembangkitan minat belajar siswa. Kompleksitas peran guru ini menunjukkan perlunya analisis mendalam tentang bagaimana guru mengoperasionalkan media pembelajaran visual dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian tentang peran guru dalam pemanfaatan media pembelajaran visual ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran secara mendalam. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh karakteristik permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan praktik guru serta siswa dalam konteks pembelajaran alamiah. Sugiyono (2013) menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, pemahaman dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti daripada angka atau data statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Lewolema, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur selama periode April-Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasari oleh adanya fenomena rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang telah diidentifikasi melalui observasi awal. Sekolah ini memiliki karakteristik yang representatif untuk menggambarkan kondisi sekolah menengah atas di daerah dengan keterbatasan sumber daya, dengan 10 ruang kelas, 35 guru dan pegawai, serta 198 siswa.

Subjek penelitian dipilih secara purposive terdiri dari satu guru mata pelajaran ekonomi kelas X dan 23 siswa kelas X. Pemilihan guru ekonomi didasari oleh perannya sebagai aktor kunci dalam implementasi media pembelajaran visual, sementara siswa dipilih untuk memberikan perspektif tentang dampak media pembelajaran visual terhadap minat belajar mereka. Data penelitian dikategorikan menjadi data primer yang diperoleh langsung dari guru dan siswa melalui interaksi langsung, serta data sekunder berupa dokumen sekolah seperti data guru, data siswa, dan sarana prasarana yang relevan dengan konteks penelitian (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan triangulasi data dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pemanfaatan media pembelajaran visual dalam pembelajaran ekonomi dan respons siswa terhadap media tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru untuk mengeksplorasi perspektif dan kendala yang dihadapi, serta dengan siswa untuk memperoleh informasi tentang dampak media visual terhadap minat belajar mereka. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti fisik tentang media pembelajaran visual dan perangkat pembelajaran yang digunakan (Sugiyono, 2013).

Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting, penyajian data dalam bentuk teks

naratif terstruktur, dan penarikan kesimpulan secara bertahap dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan final yang didukung bukti valid dan konsisten (Sugiyono, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Ekonomi dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Visual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru ekonomi di SMAN 1 Lewolema memiliki peran yang multidimensional dalam memanfaatkan media pembelajaran visual, yang sejalan dengan konseptualisasi peran guru modern sebagai fasilitator pembelajaran. Hariyanto (2015) menegaskan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi mencakup pembimbingan, pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pemanfaatan media pembelajaran visual, kompleksitas peran ini termanifestasi dalam berbagai dimensi praktik pembelajaran.

Dimensi pertama yang teridentifikasi adalah peran guru sebagai perancang pembelajaran yang strategis. Guru merancang tugas ekonomi yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa, seperti mencatat pengeluaran harian dan menganalisis pola konsumsi keluarga. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya mengintegrasikan aspek intelektual, tetapi juga dimensi emosional, spiritual, dan sosial melalui tugas kelompok yang mendorong kerja sama dan saling menghargai. Strategi ini mencerminkan pemahaman guru tentang pentingnya pembelajaran holistik yang melibatkan seluruh aspek kepribadian siswa.

Implementasi peran sebagai perancang pembelajaran ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep guru sebagai fasilitator yang dikemukakan oleh Rusman (2016), dimana guru tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengusahakan sumber belajar yang berguna untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Keterkaitan antara materi ekonomi dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui media visual menciptakan jembatan kognitif yang memudahkan transfer pengetahuan dari konteks pembelajaran ke aplikasi praktis.

Dimensi kedua yang signifikan adalah peran guru sebagai fasilitator interaktif yang mengoptimalkan potensi media visual untuk menciptakan pembelajaran dialogis. Guru secara aktif mengajak siswa terlibat dalam menganalisis gambar, peta, dan grafik ekonomi melalui pertanyaan-pertanyaan stimulatif seperti "Apa yang kalian lihat dari grafik permintaan dan penawaran ini?" dan "Kalau harga naik, apa yang terjadi menurut grafik ini?". Strategi interogatif ini tidak hanya menguji pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan analisis.

Pendekatan fasilitatif ini sejalan dengan temuan Nuria (2019) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui media pembelajaran visual dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Dalam penelitian Nuria, peningkatan dari rata-rata 72,00 pada siklus pertama menjadi 78,00 pada siklus kedua mendemonstrasikan efektivitas pendekatan interaktif dalam pembelajaran ekonomi. Temuan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa peran guru sebagai fasilitator menjadi determinan kunci dalam mengoptimalkan potensi media pembelajaran visual.

Dimensi ketiga yang teridentifikasi adalah peran guru sebagai motivator yang memanfaatkan media visual untuk menunjukkan relevansi dan manfaat langsung dari materi pembelajaran. Guru secara eksplisit menghubungkan konsep-konsep ekonomi dengan fenomena kehidupan sehari-hari melalui visualisasi yang konkret. Penggunaan grafik permintaan dan penawaran, misalnya, tidak hanya dijelaskan secara teoritis tetapi juga dikaitkan dengan fluktuasi harga barang-barang yang familiar bagi siswa. Pendekatan ini berhasil membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Efektivitas peran motivasional ini tercermin dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih antusias bertanya dan lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan. Temuan ini mengkonfirmasi argumen Hariyanto (2015) bahwa media pembelajaran visual dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Transformasi dari sikap pasif menjadi aktif ini menunjukkan bahwa guru berhasil memanfaatkan potensi motivasional media visual untuk mengubah dinamika pembelajaran.

Dimensi keempat adalah peran guru sebagai inovator pembelajaran yang mengembangkan strategi kreatif dalam mengintegrasikan media visual dengan metode pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, memilih gambar yang mudah dimengerti, dan secara aktif mengajak siswa untuk menjelaskan interpretasi mereka terhadap media visual yang ditampilkan. Strategi inovatif ini menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan partisipatif.

Inovasi dalam pemanfaatan media visual ini sejalan dengan temuan Suwarni (2020) yang menemukan bahwa media pembelajaran visual dinilai lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran dan dapat menjadi alternatif bagi guru sebagai bahan mengajar yang lebih efektif. Namun, penelitian ini mengungkap dimensi yang lebih dalam yaitu bagaimana kreativitas guru dalam mengemas media visual menjadi determinan utama efektivitas pembelajaran.

Dampak Media Pembelajaran Visual terhadap Minat Belajar Siswa

Analisis terhadap dampak media pembelajaran visual pada minat belajar siswa mengungkap transformasi yang signifikan dalam berbagai dimensi psikologis dan perilaku belajar. Temuan ini memberikan konfirmasi empiris terhadap konseptualisasi minat belajar yang dikemukakan oleh Hariyanto (2015) sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap sesuatu yang diminati secara konsisten.

Dimensi pertama yang mengalami transformasi adalah aspek perasaan senang dalam pembelajaran. Siswa menunjukkan respons emosional yang positif terhadap penggunaan media visual, yang tercermin dari pernyataan mereka bahwa pembelajaran menjadi "lebih menarik", "mudah fokus", dan "tidak membosankan". Transformasi afektif ini sangat signifikan karena perasaan senang merupakan indikator fundamental dari minat belajar yang dikemukakan oleh Hariyanto (2015). Siswa yang memiliki minat belajar akan menunjukkan rasa suka dan senang terhadap aktivitas pembelajaran.

Fenomena peningkatan perasaan senang ini dapat dijelaskan melalui teori dual coding yang menunjukkan bahwa manusia memproses informasi melalui sistem verbal dan visual yang saling melengkapi. Media visual memungkinkan siswa untuk mengakses informasi melalui jalur pemrosesan yang berbeda, sehingga mengurangi beban kognitif dan meningkatkan kenyamanan dalam belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Magdalena et al. (2021) yang menekankan bahwa media pembelajaran memiliki implikasi positif pada diri siswa dalam proses pembelajaran.

Dimensi kedua adalah peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai mengajukan pertanyaan dan menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan guru. Transformasi perilaku dari pasif menjadi aktif ini merupakan indikator kuat dari peningkatan minat belajar, karena keterlibatan aktif mencerminkan manifestasi minat melalui partisipasi dalam aktivitas pembelajaran (Hariyanto, 2015).

Peningkatan keterlibatan ini tidak terjadi secara spontan, tetapi difasilitasi oleh strategi guru yang menggunakan media visual sebagai stimulus untuk membangkitkan diskusi dan interaksi. Siswa merasa lebih mudah memahami dan merespons materi ketika disajikan dalam bentuk visual, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi. Fenomena ini mengkonfirmasi argumen Slameto (2010) bahwa minat belajar akan mendorong siswa untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek pembelajaran.

Dimensi ketiga adalah peningkatan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran ekonomi. Media visual berhasil membangkitkan rasa ingin tahu siswa, terutama ketika materi disajikan dalam bentuk video atau visualisasi yang dinamis. Siswa menyatakan bahwa penggunaan peta membantu mereka memahami konsep geografis ekonomi dengan lebih baik, sementara video membuat mereka "ingin tahu lebih banyak" dan "tidak membosankan". Peningkatan ketertarikan ini mencerminkan fungsi media visual dalam mengatasi karakteristik abstrak mata pelajaran ekonomi.

Transformasi ketertarikan ini sejalan dengan temuan Nuria (2019) yang menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Namun, penelitian ini mengungkap mekanisme yang lebih spesifik yaitu bagaimana media visual berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan konsep abstrak dengan representasi konkret yang dapat dipahami siswa. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik.

Dimensi keempat adalah peningkatan fokus dan perhatian siswa selama pembelajaran. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan konsentrasi ketika materi disajikan melalui media visual. Mereka menyatakan bahwa "tampilan yang menarik" membuat mereka "lebih fokus dengan materi" dan dapat memahami "semuanya" dengan lebih baik. Peningkatan fokus ini sangat penting karena perhatian merupakan prasyarat untuk terjadinya pembelajaran yang efektif.

Fenomena peningkatan fokus ini dapat dijelaskan melalui teori perhatian selektif yang menunjukkan bahwa stimulus visual yang menarik dapat mengarahkan dan mempertahankan perhatian lebih efektif dibandingkan stimulus verbal semata. Hal ini mengkonfirmasi fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Arsyad (2013) yaitu kemampuan untuk menarik dan mempertahankan perhatian siswa dalam pembelajaran.

Faktor-Faktor Kendala dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual

Analisis terhadap faktor-faktor kendala mengungkap kompleksitas implementasi media pembelajaran visual dalam konteks nyata sekolah. Temuan ini memberikan perspektif yang lebih realistik tentang tantangan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan potensi media pembelajaran visual, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Kendala pertama yang teridentifikasi adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang berdampak sistemik terhadap implementasi media pembelajaran visual. Keterbatasan jumlah perangkat teknologi seperti proyektor dan laptop memaksa guru untuk menggunakan sistem

antrian, sehingga pemanfaatan media visual tidak dapat dilakukan secara konsisten dalam setiap pertemuan pembelajaran. Kondisi ini menciptakan diskontinuitas dalam pengalaman belajar siswa dan mengurangi efektivitas media visual sebagai alat bantu pembelajaran.

Dampak keterbatasan sarana ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga psikologis, dimana guru mengalami frustrasi karena tidak dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah dirancang secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Magdalena et al. (2021) yang mengidentifikasi keterbatasan sarana pendukung sebagai salah satu hambatan utama dalam penerapan media pembelajaran visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi media pembelajaran visual memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai untuk dapat berfungsi secara optimal.

Kendala kedua adalah rendahnya kompetensi teknologi guru yang berdampak pada kualitas pemanfaatan media pembelajaran visual. Guru mengakui bahwa faktor usia mempengaruhi kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru, sehingga penggunaan media visual dilakukan "secara terbatas dan seadanya". Keterbatasan kompetensi ini tidak hanya mempengaruhi frekuensi penggunaan media visual tetapi juga kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan menarik.

Fenomena digital divide ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh guru generasi yang lebih tua dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran. Meskipun memiliki pengalaman mengajar yang memadai, keterbatasan literasi digital menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi media pembelajaran visual. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru.

Kendala ketiga yang tidak kalah signifikan adalah aspek psikologis dan perilaku siswa yang beragam dalam merespons media pembelajaran visual. Temuan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memberikan respons positif terhadap media visual, dimana beberapa siswa tetap menunjukkan sikap pasif dan minat belajar yang rendah meskipun telah menggunakan media visual. Siswa cenderung menjadi "penonton pasif" dan jarang berpartisipasi kecuali ketika ditanya secara langsung oleh guru.

Heterogenitas respons siswa ini mengindikasikan bahwa efektivitas media pembelajaran visual tidak bersifat universal tetapi sangat bergantung pada karakteristik individual siswa, termasuk gaya belajar, motivasi intrinsik, dan kesiapan psikologis untuk terlibat dalam pembelajaran. Hal ini mengkonfirmasi argumen Magdalena et al. (2021) bahwa penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan kesiapan psikologis siswa, karena tanpa motivasi

dan keterlibatan yang memadai, media visual tidak akan memberikan hasil belajar yang optimal.

Kompleksitas kendala-kendala ini menunjukkan bahwa implementasi media pembelajaran visual bukanlah solusi yang bersifat plug-and-play, tetapi memerlukan pendekatan sistemik yang mempertimbangkan aspek infrastruktur, kompetensi guru, dan karakteristik siswa secara simultan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi implementasi media pembelajaran visual yang lebih realistik dan kontekstual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi peran guru dari paradigma tradisional menuju fasilitator pembelajaran modern menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi media pembelajaran visual untuk meningkatkan minat belajar siswa. Guru ekonomi di SMAN 1 Lewolema berhasil mengoperasionalkan peran multidimensional sebagai perancang, fasilitator, motivator, dan inovator pembelajaran melalui strategi yang mengintegrasikan media visual dengan pendekatan kontekstual dan interaktif. Keberhasilan ini tidak terletak pada penggunaan teknologi itu sendiri, melainkan pada kemampuan guru dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang memanfaatkan media visual sebagai katalis untuk membangkitkan keterlibatan aktif dan minat belajar siswa.

Dampak positif media pembelajaran visual terhadap minat belajar siswa termanifestasi dalam transformasi holistik yang meliputi dimensi afektif, kognitif, dan konatif pembelajaran. Peningkatan perasaan senang, keterlibatan aktif, ketertarikan, dan fokus siswa menunjukkan bahwa media visual berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan konsep abstrak ekonomi dengan representasi konkret yang dapat diakses melalui pengalaman visual siswa. Transformasi ini mengkonfirmasi bahwa minat belajar bukan hanya fenomena psikologis yang statis, tetapi dapat dibentuk dan dikembangkan melalui intervensi pedagogis yang tepat.

Namun demikian, implementasi media pembelajaran visual dalam konteks nyata sekolah menghadapi kompleksitas kendala yang bersifat multidimensional, mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan kompetensi digital guru, dan heterogenitas karakteristik psikologis siswa. Kendala-kendala ini mengindikasikan bahwa efektivitas media pembelajaran visual tidak ditentukan semata-mata oleh kecanggihan teknologi, tetapi lebih fundamental oleh kesiapan sistemik yang meliputi dukungan institusional, pengembangan kapasitas guru, dan strategi diferensiasi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman siswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang dinamika implementasi teknologi pembelajaran dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori tentang efektivitas media pembelajaran perlu diperluas dengan mempertimbangkan faktor kontekstual dan sistemik yang mempengaruhi implementasinya. Secara praktis, penelitian ini memberikan blueprint bagi pengembangan model pemanfaatan media pembelajaran visual yang realistik dan dapat diimplementasikan dalam kondisi sekolah dengan sumber daya terbatas.

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi strategis perlu diimplementasikan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran visual. Kepala sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung penyediaan infrastruktur teknologi secara merata dan berkelanjutan, serta menciptakan sistem sharing resources yang efisien antar kelas dan mata pelajaran. Selain itu, implementasi program pelatihan teknologi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik guru menjadi prioritas untuk mengatasi kesenjangan kompetensi digital.

Guru ekonomi direkomendasikan untuk mengembangkan kompetensi teknologi pembelajaran melalui pembelajaran mandiri dan kolaboratif dengan sesama guru, serta mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam pemanfaatan media visual yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan karakteristik siswa. Pengembangan repository media pembelajaran visual yang dapat diakses dan digunakan bersama akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Siswa perlu diberdayakan untuk menjadi learner yang aktif dan kritis dalam memanfaatkan media visual sebagai sumber belajar, bukan hanya sebagai konsumen pasif. Hal ini memerlukan pengembangan literasi visual dan kemampuan berpikir kritis yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran ekonomi.

Penelitian ini membuka peluang untuk investigasi lebih lanjut tentang efektivitas media pembelajaran visual dalam konteks mata pelajaran lain dan jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian longitudinal yang mengkaji dampak jangka panjang media pembelajaran visual terhadap prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa akan memberikan kontribusi yang valuable bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Selain itu, pengembangan model implementasi media pembelajaran visual yang berbasis community of practice antar guru dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penelitian untuk penyelesaian studi ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ibu Reinaldis Masi, S.Pd., M.M sebagai pembimbing utama dan Ibu Maria Fatima Bongi Beribe, M.Pd sebagai pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan metodologis dan substansif sepanjang proses penelitian. Artikel ini merupakan hasil pengembangan dari skripsi yang telah dipertahankan dalam ujian sarjana Program Studi Pendidikan Ekonomi tahun 2025.

Penghargaan juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Lewolema, guru ekonomi, dan seluruh siswa kelas X yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Kontribusi mereka dalam memberikan akses data dan informasi yang komprehensif menjadi kunci keberhasilan penelitian ini. Penulis berharap temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah atas

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, A. (2013). Media pembelajaran. PT RajaGrafindo Persada.
- Hariyanto, S. (2015). Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar. PT Remaja Rosdakarya.
- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa SMAN Meruya Selatan 06 Pagi. EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains, 3(2), 312-325.
- Mulyasa, H. E. (2013). Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuria, I. (2019). Meningkatkan minat belajar siswa melalui media visual pada materi upaya meningkatkan kualitas kerja mata pelajaran ekonomi semester I kelas XI MA Negeri Nagekeo tahun pelajaran 2018/2019. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 5(1), 75-85. <https://doi.org/10.58258/jime.v5i1.670>
- Rusman. (2016). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. PT RajaGrafindo Persada.
- Sabri, A. M. (2007). Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional. CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Sanjaya, W. (2008). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2012). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Satrianawati. (2018). Media dan sumber belajar. Group Penerbitan CV Budi Utama.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. PT Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta.
- Susanto. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Kencana Prenadamedia Group.
- Suwarni, S. (2020). Peran penggunaan media pembelajaran visual dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Metro (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Syah, M. (2003). Psikologi belajar. Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. B. (2012). Teori motivasi dan pengukurannya. Bumi Aksara.
- Zakiyah, D. (2014). Metodik khusus pengajaran agama Islam. Bumi Aksara.